

PEMAHAMAN SEJARAH LOKAL, KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS, DAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF DALAM MEMBINA SIKAP PATRIOTISME SISWA

Norhidayat

Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Mulawarman

norhidayat@fkip.unmul.ac.id

Abstract: *The deterioration in the patriotism of today's students deserves attention. It needs cultivation of the understanding of local history, the ability to think critically and creatively in the learning process. This study aims to find whether there is a relationship between understanding local history in South Kalimantan, the ability to think critically and the ability to think creatively separately and together with patriotism. This research was carried out in the public high schools throughout Banjar Regency, with correlational quantitative methods. The study population was all students of class XI of the Banjar Regency's public high school. The research sample was 202 students from a population of 488 students. The data collection process uses an instrument to test local history understanding, the ability to think critically and creatively, and a questionnaire on patriotism. Data analysis techniques used correlation analysis, simple regression and multiple regression with a significance level of 5%.*

Abstrak: *Kemerosotan sikap patriotisme siswa dewasa ini patut perhatian antara lain dengan menanamkan pemahaman sejarah lokal, kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk Untuk menemukan ada tidaknya hubungan antara pemahaman sejarah lokal di Kalimantan Selatan, kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berpikir kreatif secara terpisah dan bersama-sama dengan sikap patriotisme. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri se Kabupaten Banjar, dengan metode kuantitatif korelasional. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XI SMA Negeri Se Kabupaten Banjar. Sampel penelitian sebanyak 202 siswa dari populasi berjumlah 488 siswa. Proses pengumpulan data menggunakan instrumen tes pemahaman sejarah lokal, kemampuan berpikir kritis dan kreatif, dan angket sikap patriotisme. Teknik analisis data menggunakan analisis korelasi, regresi sederhana dan regresi ganda dengan taraf signifikansi 5%.*

Kata Kunci: pemahaman sejarah lokal, kemampuan berpikir kritis dan kreatif, sikap patriotisme

PENDAHULUAN

Nilai patriotisme menjadi sangat penting karena dalam perkembangan dunia yang mengglobal, tantangan kehidupan berbangsa dan bernegara semakin mudah dipengaruhi oleh budaya luar yang lebih banyak telah menggerogoti nilai-nilai patriotisme. Patriotisme sering disamakan atau digabungkan dengan sikap nasionalisme. Secara substansial patriotisme adalah sikap rela berkorban serta kepeloporan terhadap bentuk perlawanan terhadap kolonialisme dan sekaligus memuat prinsip-prinsip atau nilai-nilai yaitu kesatuan, kebebasan, persaudaraan dan hasil usaha. Patriotisme adalah sikap yang berani, pantang menyerah dan rela berkorban demi bangsa dan negara. Patriotisme berasal dari kata 'patriot' dan 'isme' yang berarti sikap kepahlawanan atau jiwa pahlawan, atau 'heroism' dan dalam bahasa Inggris 'patriotism' (Pitaloka, 2004).

Pendidikan merupakan penyesuaian hidup, maksudnya hal yang diberikan kepada semua remaja agar mereka kelak hidup secara demokratis, yang memberikan kepuasan kepada diri mereka sendiri dan menguntungkan bagi masyarakat. Pendidikan ini berkenaan dengan kehidupan etik, moral, fisik, mental dan emosional, kepuasan personal setiap individu sesuai dengan kemampuannya, kerja pengalaman dalam masyarakat. Dalam pendidikan ini memberikan kesempatan berkembang secara maksimal, mempelajari peristiwa masa lalu, aktif dan kreatif. Pendidikan demikian adalah pendidikan karakter dan tingkah laku yang intern dengan kepribadian

manusia.

Terkait pendidikan dalam pembelajaran sejarah peserta didik harus mempunyai kemampuan berpikir kritis agar dapat mengingat peristiwa yang pernah terjadi di masa lampau. Selain hanya mengingat peristiwa, peserta didik juga harus mampu memahami peristiwa apa yang sudah terjadi. Keterampilan berpikir kritis merupakan bagian dari konsep pembelajaran yang harus ditingkatkan. Peningkatan keterampilan berpikir kritis pada siswa bertujuan agar siswa lebih memahami konsep dan memaknai konsep pembelajaran. Mereka tidak hanya menerima apa yang disampaikan oleh guru, tetapi mereka berusaha mencari kebenaran atas informasi yang mereka terima, berani mengemukakan pendapat, tegas dalam memutuskan sesuatu dan bijaksana dalam mengambil kesimpulan merupakan efek positif seseorang yang berpikir kritis. Berpikir kritis tidak hanya diperlukan pada proses pembelajaran, akan tetapi efek jangka panjang yang diharapkan yakni agar mereka kelak membiasakan untuk berpikir kritis dalam kehidupan sehari-hari.

Mata pelajaran sejarah telah diberikan pada tingkat pendidikan dasar sebagai bagian integral dari mata pelajaran IPS, sedangkan pada tingkat pendidikan menengah diberikan sebagai mata pelajaran tersendiri. Mata pelajaran sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Sapriyana (2002, hlm. 54) menyatakan bahwa dalam

pembelajaran sejarah ada 5 cakupan materi sejarah yang dapat diajarkan kepada siswa, antara lain sebagai berikut:

1. mengandung nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan, patriotisme, nasionalisme dan semangat pantang menyerah yang mendasari proses pembetulan watak dan kepribadian peserta didik;
2. memuat khasanah mengenai peradaban bangsa-bangsa, termasuk peradaban bangsa Indonesia. Materi tersebut merupakan bahan pendidikan yang mendasar bagi proses pembentukan dan penciptaan peradaban bangsa Indonesia dimasa depan;
3. menanamkan kesadaran persatuan dan persaudaraan serta solidaritas untuk menjadi perekat bangsa dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa;
4. sarat dengan ajaran moral dan kearifan yang berguna dalam mengatasi krisis multidimensi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari;
5. berguna menanamkan dan mengembangkan sikap bertanggung jawab dalam memelihara keseimbangan dan kelestarian.

Materi yang tercakup dalam pembelajaran sejarah melatih siswa untuk berpikir kreatif. Berpikir kreatif adalah cara-cara baru yang non konvensional untuk menemukan dan menggali ide baru yang berguna. Berpikir kreatif bukanlah suatu yang baru. Ahli-ahli pikir kreatif telah ada ribuan tahun yang lalu, mungkin jauh sebelum manusia menemukan api dan roda. Para ahli pikir tersebut memberdayakan akal pikirannya dan kemampuan kreatifitasnya untuk menghasilkan sesuatu yang baru. Maka dari itu bukan tidak mungkin bagi kita untuk memaksimalkan kemampuan kreatifitas kita sehingga menghasilkan prestasi.

Kemampuan berpikir kritis dan kreatif sangat diperlukan mengingat bahwa dewasa ini ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang sangat pesat dan memungkinkan siapa saja bisa memperoleh informasi secara cepat dan mudah dengan melimpah dari berbagai sumber dan tempat manapun di dunia. Hal ini mengakibatkan cepatnya perubahan tatanan hidup serta perubahan global dalam kehidupan. Jika tidak dibekali dengan kemampuan berpikir kritis dan kreatif maka tidak akan mampu mengolah, menilai dan megambil informasi yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan tersebut. Oleh karena itu kemampuan berpikir kritis dan kreatif adalah merupakan kemampuan yang penting dalam kehidupan.

KAJIAN PUSTAKA

Pemahaman merupakan proses yang dilalui seorang individu untuk menjadikan suatu pengetahuan menjadi milik dirinya dan pada akhirnya akan mempengaruhi proses berpikir dan bertindak individu tersebut. Menurut Suharsimi Arikunto (2003, hlm. 17) pemahaman (comprehension) mempunyai arti mempertahankan, membedakan, menduga (estimates), menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisir, memberikan contoh, menulis kembali, memperkirakan.

Jika dihubungkan dengan pemahaman sejarah, berarti seseorang dapat memiliki pemahaman sejarah apabila sebelumnya telah mengetahui konsep sejarah, kemudian menghayati peristiwa sejarah tersebut, dan kemudian dari

penghayatan tersebut akan mampu menangkap makna yang terkandung dalam peristiwa tersebut.

Sejarah lokal menurut Abdullah (2010, hlm. 15) adalah memberikan sebagai ‘sejarah dari suatu tempat, suatu locality, yang batasannya ditentukan oleh perjanjian penulis sejarah. Sedangkan, Widja (1989, hlm. 11), bahwa sejarah lokal bisa dikatakan sebagai suatu bentuk penulisan sejarah dalam lingkup yang terbatas yang meliputi suatu lokalitas tertentu.

Susanto (2013, hlm. 121), berpikir kritis adalah suatu kegiatan melalui cara berpikir tentang ide atau gagasan yang berhubungan dengan konsep yang diberikan atau masalah yang dipaparkan. Berpikir kritis juga dapat dipahami sebagai kegiatan menganalisis idea atau gagasan ke arah yang lebih spesifik, membedakannya secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji, dan mengembangkannya ke arah yang lebih sempurna. Berpikir kritis berkaitan dengan asumsi bahwa berpikir merupakan potensi yang ada pada manusia yang perlu dikembangkan untuk kemampuan yang optimal.

Berpikir kreatif masuk dalam bagian dari berpikir lateral (berpikir divergen) yaitu : 1) tipe berpikir selektif dan kreatif yang menggunakan informasi bukan hanya untuk kepentingan berpikir tetapi juga untuk hasil dan dapat menggunakan informasi yang tidak relevan atau boleh salah dalam beberapa tahapan untuk mencapai pemecahan yang tepat, 2) jenis berpikir yang keluar dari berbagai ide dan persepsi yang sudah ada untuk menemukan ide-ide baru; 3) jenis berpikir yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengembangkan persepsi baru. Berbagai ide yang kita miliki diciptakan dari berbagai pengalaman yang cenderung dipertahankan, sehingga kita melihat dunia melalui berbagai persepsi yang sudah ada (Rusyna, 2014, hlm. 115).

The importance of creative thinking today needs no emphasis. In your profession or sphere of work you will have a competitive advantage if you develop your ability to come up with new ideas. In your personal life, too, creative thinking can lead you into new paths of creative activity. It can enrich your life – though not always in the way you expect (Adair, 2007, hlm. 2)

Tabel 3.1. Perbandingan Berpikir Kritis dan Kreatif

No	Berpikir Kritis	Berpikir Kreatif
1	Analitis	Mencipta
2	Mengumpulkan	Meluaskan
3	Hirarkis	Bercabang
4	Peluang	Kemungkinan
5	Memutuskan	Menggunakan keputusan
6	Memusat	Menyebar
7	Obyektif	Subyektif
8	Menjawab	Sebuah jawaban
9	Otak kiri	Otak kanan
10	Kata-kata	Gambaran
11	Sejajar	Hubungan
12	Masuk Akal	Kekayaan, kebaruan
13	Ya, akan tetapi	Ya, dan

Sikap berkaitan dengan motif dan mendasari tingkah laku seseorang dan pengertian sikap sebagai suatu keyakinan, kebiasaan pendapat atau konsep. Menurut Koentjaraningrat sikap adalah suatu disposisi atau keadaan mental didalam jiwa atau diri seseorang individu untuk bereaksi terhadap lingkungan, baik lingkungan manusia atau masyarakat baik fisik maupun non fisik. Sikap itu biasanya dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya yang senantiasa terarah pada suatu hal atau objek (Notonegoro, dalam Kristanti, 2011, hlm. 20).

Patriot berarti pecinta atau pembela tanah air, sedangkan patriotisme adalah semangat cinta tanah air, yaitu sikap seseorang yang bersedia mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya (Ali, 1995, hlm. 737). Sikap patriotisme berkaitan dengan cara pandang terhadap negara dan bangsa. Kita mengetahui bahwa Indonesia merupakan suatu kesatuan yang utuh, yaitu kesatuan politik; sosial budaya; ekonomi; dan pertahanan keamanan. hal tersebut merupakan esensial dan falsafah negara yaitu Pancasila dan UUD 1945 (Muadjat, 1991, hlm. 24).

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri se Kabupaten Banjar, jenis penelitian ini adalah *expost facto* dengan metode kuantitatif korelasional. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XI SMA Negeri Se Kabupaten Banjar. Sampel penelitian sebanyak 202 siswa dari populasi berjumlah 488 siswa. Proses pengumpulan data menggunakan instrumen tes pemahaman sejarah lokal, kemampuan berpikir kritis dan kreatif, dan angket sikap patriotisme. Teknik analisis data menggunakan analisis korelasi, regresi sederhana dan regresi ganda dengan taraf signifikansi 5%.

Tabel 3.2. Tabel Populasi Sampel Siswa SMA se-Kabupaten Banjar

No	Nama Sekolah	Kelas	Jumlah	Populasi yang Diambil
1	SMAN 1 Martapura	4	133	55
2	SMAN 2 Martapura	3	111	46
3	SMAN 1 Mataraman	3	67	28
4	SMAN 1 Gambut	3	106	44
5	SMAN 1 Karang Intan	2	45	19
6	SMAN 1 Pengaron	1	26	11
	Jumlah	16	488	203

Perhitungan dan pengujian validitas instrumen tes pemahaman sejarah lokal, kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berpikir kreatif serta angket sikap patriotisme menggunakan rumus teknik korelasi product moment, rumusnya sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{(n\sum xy - (\sum x)(\sum y))}{\sqrt{((n\sum x^2) - (x)^2)(n\sum y^2 - (y)^2)}}$$

di mana:

r_{xy} = koefisien korelasi

- n = jumlah responden uji coba
- x = skor tiap item
- y = skor seluruh item responden uji coba

Selanjutnya dari hasil perhitungan dibandingkan dengan rtabel, untuk mengetahui valid atau tidak valid. Dalam penelitian ini uji validitas dihitung dengan menggunakan program Ms. Exel 2010. Pada pengujian validitas tiap butir instrumen semua variabel dilakukan dengan cara menganalisis hubungan antara skor tiap butir dengan skor total. Apabila nilai rhitung > r tabel, maka butir dinyatakan valid, dan apabila nilai rhitung < r tabel, maka butir dinyatakan tidak valid. Perhitungan uji validitas selengkapnya terdapat pada lampiran, hasil analisis uji coba validitas penelitian.

Tabel 3.3 Uji Reliabilitas kuesioner Pemahaman Sejarah

Instrumen Variabel	Alpha Cronbach	Keterangan
Pemahaman Sejarah Lokal	0,949	Reliabel
Kemampuan Berpikir Kritis	0,910	Reliabel
Kemampuan Berpikir Kreatif	0,927	Reliabel
Sikap Patriotisme	0,856	Reliabel

Berdasarkan nilai Cronbach's Alpha untuk tes variabel Pemahaman Sejarah bernilai 0,949, kemudian di konsultasikan dengan nilai batas uji reliabilitas sebesar 0,6 atau $0,949 > 0,6$ maka data dinyatakan reliabel. Untuk kemampuan berpikir kritis nilainya $0,910 > 0,6$ maka data dinyatakan reliabel. Untuk kemampuan berpikir kreatif nilainya $0,927 > 0,6$ maka data dinyatakan reliabel.

Ringkasan dari hasil statistik deskriptif di atas dapat disajikan dan dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.4. Rangkuman Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	Rata-rata	Med.	Simp. Baku	Nilai Min.	Nilai Maks
Pemahaman Sejarah Lokal	34,34	34	45	18	46
Kemampuan Berpikir Kritis	70.14	70	66	34	100
Kemampuan Berpikir Kreatif	48.21	48	50	24	68
Sikap Patriotisme	74.88	76	54	30	98

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Normalitas, Linearitas, dan Multikolinearitas

Tabel 3.5.
Hasil Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov Test

No	Variabel	p	Kriteria	Simpulan
1	P e m a h a m a n Sejarah Lokal	0,073	p>0,05	Data berdistribusi normal
2	K e m a m p u a n Berpikir Kritis	0,058	p>0,05	Data berdistribusi normal
3	K e m a m p u a n Berpikir Kreatif	0,072	p>0,05	Data berdistribusi normal
4	S i k a p Patriotisme	0,065	p>0,05	Data berdistribusi normal

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa skor variabel pemahaman sejarah lokal Kalimantan Selatan adalah normal ($p > 0,05$; $0,073 > 0,05$), variabel kemampuan berpikir kritis adalah normal ($p > 0,05$; $0,058 > 0,05$), variabel kemampuan berpikir kreatif adalah normal ($p > 0,05$; $0,072 > 0,05$), dan variabel terikat yaitu sikap patriotisme adalah normal ($p > 0,05$; $0,065 > 0,05$). Jadi dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas semua variabel terpenuhi. Sementara itu, dari tabel di bawah ini diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar $\rho = 0,000 < \alpha = 0,05$ menunjukkan bahwa data terdistribusi secara linear

Tabel 3.6. Ringkasan Uji Linearitas Hubungan antara Variabel Bebas dengan Variabel Terikat

No	Variabel	Kriteria	Sig.	Simpulan
1	P e m a h a m a n Sejarah Lokal	Sig.< 0,05	0,000	Linear
2	K e m a m p u a n Berpikir Kritis	Sig.< 0,05	0,000	Linear
3	K e m a m p u a n Berpikir Kreatif	Sig.< 0,05	0,000	Linear

Tabel 7.
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Nilai Batas	Tolerance	Nilai VIF	Simpulan
P e m a h a m a n Sejarah	10	0,611	1,665	Tidak terjadi gejala multi-kolinieritas
Berpikir Kritis	10	0,707	1,293	Tidak terjadi gejala multi-kolinieritas
Berpikir Kreatif	10	0,718	1,924	Tidak terjadi gejala multi-kolinieritas

Berdasarkan hasil pengujian multikolinieritas di atas diketahui bahwa masing-masing variabel bebas mempunyai nilai VIF (variance inflation factor) disekitar angka 1 dan nilai tolerance mendekati angka 1 sehingga menurut Santoso (2000, hlm. 64) dapat dikatakan bahwa model regresi yang digunakan adalah bebas multikolinieritas. Dari tabel 4.12. di atas diketahui variabel dalam penelitian ini yaitu variabel Pemahaman Sejarah, variabel Berpikir Kritis dan variabel Berpikir Kreatif terhadap variabel Sikap Patriotisme bernilai < 10 menunjukkan bahwa variabel dalam penelitian ini terbebas dari gangguan regresi multikolinieritas.

PEMBAHASAN

Hasil uji hipotesis pertama ditemukan adanya hubungan yang positif antara variabel pemahaman sejarah lokal di Kalimantan Selatan dengan sikap patriotisme siswa. Berdasarkan kajian teori dapat diketahui bahwa sejarah lokal pada hakekatnya merupakan sejarah perjuangan yang di dalamnya terdapat semangat integrasi, patriotisme, dan kerelaan berkorban yang merupakan unsur nasionalisme setiap warga negara Indonesia.

Memahami sejarah perjuangan tersebut berarti memahami bagaimana patriotisme terbentuk dan secara tidak langsung juga merupakan proses internalisasi dalam proses integrasi emosional yang juga menjadi ciri perjuangan pada masa revolusi fisik di Kalimantan Selatan. Integrasi emosional menurut Kochhar (2008, hlm. 471) tidak menyangkut geografi, ekonomi, sosial, atau politik; ini adalah integrasi aspek intelektual yang diwujudkan melalui pendidikan sebagai tahap pertama dan kemudian dilanjutkan dengan integrasi fungsional.

Hasil uji hipotesis kedua menunjukkan adanya hubungan antara kemampuan berpikir kritis dengan sikap patriotisme siswa. Berdasarkan kajian teori diketahui bahwa berpikir kritis adalah suatu kegiatan melalui cara berpikir tentang ide atau gagasan yang berhubungan dengan konsep yang diberikan atau masalah yang dipaparkan. Berpikir kritis juga dapat dipahami sebagai kegiatan menganalisis ide atau gagasan ke arah yang lebih spesifik, membedakannya secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji, dan mengembangkannya ke arah yang lebih sempurna. Berpikir kritis berkaitan dengan asumsi bahwa berpikir merupakan potensi yang ada pada manusia yang perlu dikembangkan untuk kemampuan yang optimal (Ahmad Susanto, 2013:121).

Hasil uji hipotesis ketiga menunjukkan adanya hubungan antara kemampuan berpikir kreatif dengan sikap patriotisme siswa. Berdasarkan kajian teori dapat dijelaskan bahwa berpikir kreatif adalah berpikir secara konsisten dan terus menerus menghasilkan sesuatu yang kreatif/orisinal sesuai dengan keperluan. Penelitian Brookfield (1987) menunjukkan bahwa orang yang kreatif biasanya (1) sering menolak teknik yang standar dalam menyelesaikan masalah, (2) mempunyai ketertarikan yang luas dalam masalah yang berkaitan maupun tidak berkaitan dengan dirinya, (3) mampu memandang suatu masalah dari berbagai perspektif, (4) cenderung menatap dunia secara relatif dan kontekstual, bukannya secara universal atau absolut, (5) biasanya melakukan pendekatan trial and

error dalam menyelesaikan permasalahan yang memberikan alternatif, berorientasi ke depan dan bersikap optimis dalam menghadapi perubahan demi suatu kemajuan. Marzano (1988) mengatakan bahwa untuk menjadi kreatif seseorang harus: (1) bekerja di ujung kompetensi bukan ditengahnya, (2) tinjau ulang ide, (3) melakukan sesuatu karena dorongan internal dan bukan karena dorongan eksternal, (4) pola pikir divergen/ menyebar, (5) pola pikir lateral/imajinatif.

Hasil uji hipotesis menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara pemahaman sejarah lokal di Kalimantan Selatan, kemampuan berpikir kritis dan kreatif dengan sikap patriotisme siswa. Secara teoritis dapat dijelaskan bahwa pemahaman merupakan proses yang dilalui seorang individu untuk menjadikan suatu pengetahuan menjadi milik dirinya dan pada akhirnya akan mempengaruhi proses berpikir dan bertindak individu tersebut. Menurut Arikunto (2003, hlm. 17) pemahaman (comprehension) mempunyai arti mempertahankan, membedakan, menduga (estimates), menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisir, memberikan contoh, menulis kembali, memperkirakan.

Berdasarkan teori tersebut terlihat bahwa pemahaman sejarah yang benar hanya akan terjadi apabila peserta didik menguasai kemampuan berpikir yang baik, selanjutnya proses tersebut akan mempengaruhi cara seseorang bertindak yang merupakan refleksi dari sikap. Proses berpikir dalam hal ini berpikir kritis dan kreatif sangat berperan dalam membentuk pemahaman dan menjadi dasar bersikap, sehingga secara bersama-sama ketiga variabel tersebut secara langsung maupun tidak langsung sangat memberikan kontribusi dalam membentuk sikap patriotisme.

SIMPULAN

Terdapat hubungan positif yang signifikan antara pemahaman sejarah lokal Kalimantan Selatan dengan sikap patriotisme siswa. Siswa yang memiliki pemahaman sejarah lokal yang tinggi akan memiliki sikap patriotisme yang baik apabila dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak memiliki pemahaman sejarah lokal.

Terdapat hubungan positif yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis dengan sikap patriotisme siswa. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi akan memiliki sikap patriotisme yang baik, apabila dibandingkan dengan siswa yang kemampuan berpikir kritisnya rendah.

Terdapat hubungan positif yang signifikan antara kemampuan berpikir kreatif dengan sikap patriotisme siswa. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif tinggi akan memiliki sikap patriotisme yang baik, apabila dibandingkan dengan siswa yang kemampuan berpikir kreatifnya rendah.

Terdapat hubungan positif yang signifikan antara pemahaman sejarah lokal Kalimantan Selatan, kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berpikir kreatif dengan sikap patriotisme siswa. Siswa yang memiliki pemahaman sejarah lokal yang tinggi, kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berpikir kreatif yang tinggi akan memiliki sikap patriotisme yang baik apabila dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak

memiliki pemahaman sejarah lokal, kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berpikir kreatif.

REFERENSI

- Abdullah, T. dan Surjomihardjo, A. (1985). *Arah Gejala dan Perspektif Studi Sejarah Indonesia*. Ilmu Sejarah dan Historiografi, Arah dan Perspektif. Jakarta: Gramedia.
- Adair, J. (2007). *The Art of Creative Thinking*. London: Kogan Page.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2003). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kochhar, S.K. (2008). *Pembelajaran Sejarah*. Jakarta: Grasindo.
- Pitaloka, RR. Ardiningtiyas. (2004). "Patriotisme dan Nasionalisme". *Historia*.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- Wooley, Susan F. (2015). "Critical Thinking". *Encyclopedia of Cross-Cultural School Psychology*. [Online] Tersedia: USA. <http://link.springer.com/book/10.1007/978-0-387-71799-9> (diakses pada ...)

Norhidayat

Pemahaman Sejarah Lokal, Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemampuan Berpikir Kreatif dalam Membina Sikap Patriotisme Siswa
